



Memotret Kerja Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Serva Minora dalam Upaya Pemberdayaan Pendidikan

Della Adzkia Putriliyany ^{a, 1*}, Hipolitus Kristoforus Kewuel ^{a, 2}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ dellaazdkia@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Januari 2025;

Revised: 20 Januari 2025;

Accepted: 27 Januari 2025.

Kata-kata kunci:

Pemberdayaan Pendidikan;
Lembaga Pengembangan;
Sumber Daya Manusia;
Serva Minora.

: ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Serva Minora. Penelitian ini kemudian mencoba untuk mengidentifikasi konsep yang digunakan dalam program pemberdayaan tersebut, serta implementasi konsep terhadap pemberdayaan yang dilakukan. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode etnografi yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola dan peserta program, serta analisis dokumen terkait. Pendekatan pendidikan kritis dan teori pendidikan hadap masalah digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Serva Minora memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pribadi dan profesional siswa. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga keterampilan hidup dan kesiapan mereka di masa mendatang. Siswa yang mengikuti program ini mengalami peningkatan dalam pemikiran kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri.

ABSTRACT

Capturing the Work of the Serva Minora Human Resource Development Institution in Educational Empowerment Efforts. This study focuses on the educational empowerment efforts undertaken by the Human Resource Development Institution, Serva Minora. The research aims to identify the concepts applied in the empowerment programs and examine how these concepts are implemented. To collect data, the study employs an ethnographic method involving participatory observation, in-depth interviews with program managers and participants, as well as document analysis. Critical pedagogy and problem-posing education theory are used as the conceptual frameworks to analyze the data. The findings of this study reveal that the empowerment programs conducted by the Human Resource Development Institution, Serva Minora, make a significant contribution to the personal and professional development of students. These programs not only enhance students' academic abilities but also improve their life skills and future readiness. Students participating in these programs experience growth in critical thinking, creativity, and self-confidence.

Copyright © 2025 (Della Adzkia Putriliyany & Hipolitus Kristoforus Kewuel). All Right Reserved

How to Cite: Putriliyany, D. A., & Kewuel, H. K. (2025). Memotret Kerja Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Serva Minora dalam Upaya Pemberdayaan Pendidikan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i1.2791>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada tahun 2023 kemarin, penulis berkesempatan untuk mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang merupakan bagian dari inisiatif Kampus Merdeka. Penulis melakukan magang di lembaga pengembangan yang berfokus pada bidang psikologi, khususnya dalam bimbingan penjurusan dan karier. Lembaga ini menawarkan dua paket layanan utama: layanan kuliah karier dan layanan penjurusan IPA IPS. Masing-masing paket menyediakan berbagai produk seperti workshop, tes psikologis, coaching, edufair, dan future journal.

Dalam paket layanan kuliah karier, tes psikologis mencakup beberapa aspek, termasuk tes IQ untuk mengukur kecerdasan intelektual, kemampuan kerja untuk menilai keterampilan dan potensi kerja, MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) untuk memahami kepribadian, dan tes peminatan untuk mengidentifikasi minat spesifik peserta didik. Sementara itu, layanan penjurusan IPA IPS fokus pada penilaian terkait penjurusan bidang studi, dengan tes IQ, gaya belajar A dan B untuk memahami metode belajar siswa, serta penjurusan IPA IPS untuk membantu siswa memilih jalur studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Hasil dari tes psikologis dalam kedua paket layanan ini digunakan untuk memberikan arahan lebih lanjut kepada peserta didik. Dalam layanan kuliah karier, hasil tes diikuti dengan sesi coaching individual oleh konselor, yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengarahkan peserta didik berdasarkan hasil tes yang mereka peroleh. Namun, layanan penjurusan IPA IPS hanya melanjutkan ke program edufair sebagai langkah lanjutan dari hasil tes.

Pendekatan ini dirasa kurang memadai oleh penulis. Coaching yang ada dirasa tidak cukup mendukung perkembangan peserta didik, hanya memberikan penjabaran hasil tes tanpa strategi konkret untuk mengoptimalkan potensi mereka. Begitu pula, program edufair dalam layanan penjurusan IPA IPS tidak memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk memahami dan memilih jurusan secara mendalam. Menurut Irma Gustiana, seorang psikolog dari LPT UI, hasil tes psikologis anak sebaiknya diikuti dengan pengembangan mendalam, bukan hanya menjadi "pieces of paper" (Daulay, 2014).

Jika melihat dari perspektif antropologi, setiap siswa memiliki latar belakang budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup yang sangat beragam, yang menyebabkan perbedaan dalam cara belajar dan berkembang (Wahyudi dan Rhendica, 2023). Oleh karena itu, data hasil tes seharusnya digunakan sebagai sumber informasi berharga untuk memahami kebutuhan dan potensi unik setiap siswa. Dengan memanfaatkan data tes secara efektif, sekolah dan guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan mereka secara holistik.

Dengan mempertimbangkan kekurangan tersebut, penulis mencari lembaga yang lebih fokus pada tindak lanjut dan pemberdayaan peserta didik. Penulis menemukan LPSDM Serva Minora sebagai lembaga yang menarik perhatian. LPSDM Serva Minora tidak hanya memanfaatkan hasil tes sebagai titik akhir, melainkan sebagai dasar untuk program pemberdayaan yang lebih komprehensif. Program atau upaya yang dirancang oleh LPSDM Serva Minora berbeda-beda sesuai dengan data hasil tes, memberikan peserta didik kesempatan untuk benar-benar mengembangkan dan mengoptimalkan potensi mereka. Lalu apa konsep pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh LPSDM Serva Minora? Dan bagaimana cara mengimplementasikan konsep tersebut? Pendekatan ini, yang melibatkan pemberdayaan yang mendalam dan strategi konkret, menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut oleh penulis.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode etnografi, dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Penulis melakukan observasi langsung di LPSDM Serva Minora untuk memahami konsep kerja, metode pelaksanaan, dan kegiatan

yang dilakukan. Observasi ini memberikan fakta lapangan yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Selain itu, wawancara mendalam dengan pengurus lembaga dan beberapa siswa serta guru dilakukan untuk memperoleh informasi rinci mengenai upaya pemberdayaan pendidikan. Dokumentasi kegiatan lembaga juga dilakukan untuk mendukung data penelitian dan memperjelas temuan secara visual. Meski studi literatur belum menemukan sumber yang sangat relevan mengenai LPDM, metode ini tetap digunakan sebagai penunjang dengan mencari literatur yang mendukung fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mendalami LPDM Serva Minora, penulis awalnya menghubungi pihak lembaga melalui situs web resminya guna melakukan wawancara dengan pengelola. Permohonan ini diterima dengan baik oleh Mas Tito, ketua LPDM Serva Minora, yang mengizinkan penulis untuk melakukan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Mas Tito menjadi narasumber utama karena pengetahuannya mengenai sejarah dan perubahan yang dialami lembaga ini.

Awalnya, LPDM Serva Minora dikenal sebagai Yayasan Dwija Bhakti, yang didirikan oleh Alm. Dr. Fabiola Hendrati pada tahun 1998. Yayasan ini berdiri sebagai bagian dari dedikasi Ibu Fabiola sebagai seorang psikolog yang berkontribusi dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mas Tito, nama "Dwija Bhakti" berarti "guru berbakti," mencerminkan komitmen untuk memberikan kontribusi dalam pendidikan. Yayasan ini awalnya berfokus pada pengukuran kapasitas psikologis siswa melalui tes IQ, minat bakat, dan kepribadian, serta menyediakan laporan hasil tes kepada sekolah dan orang tua.

Seiring berjalaninya waktu, lembaga ini merasa bahwa data hasil tes memiliki potensi yang lebih besar jika dimanfaatkan secara optimal. Pada tahun 2007, Yayasan Dwija Bhakti berubah nama menjadi Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPDM) Serva Minora. Nama "Serva Minora," yang berarti "pelayan kecil" dalam bahasa Latin, mencerminkan tekad lembaga untuk mendukung sekolah dan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan mereka. Perubahan nama ini tidak hanya sekadar administratif, tetapi juga mencerminkan perubahan pola kerja yang lebih berfokus pada pemberdayaan pendidikan. LPDM Serva Minora mulai mengimplementasikan berbagai program baru untuk memanfaatkan data hasil tes dalam mendukung pemberdayaan pendidikan dan pengembangan individu.

Pada tahun 2023, LPDM Serva Minora kembali mengalami perubahan nama menjadi CV. Serva Minora, meskipun tetap menggunakan nama LPDM Serva Minora dalam kegiatan operasional sehari-hari. Perubahan ini dilakukan untuk memperoleh legitimasi resmi dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), dengan tujuan mempermudah proses administrasi dan memberikan kejelasan status hukum lembaga. Meskipun mengalami perubahan administratif, komitmen lembaga untuk memberdayakan individu melalui pengembangan potensi dan pendidikan tetap menjadi fokus utama.

Melalui situs web resmi LPDM Serva Minora, terlihat bahwa lembaga ini memiliki visi untuk menjadi institusi pengembangan sumber daya manusia yang efektif dalam mengungkap dan mengembangkan kapasitas individu menuju keunggulan. Untuk mewujudkan visi tersebut, LPDM Serva Minora menetapkan misi yang meliputi pengidentifikasi kapasitas individu melalui instrumen psikologis, mendiskusikan hasil asesmen dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran mengenai kapasitas dan potensi diri, serta merancang dan melaksanakan tindak lanjut pengembangan sumber daya manusia berdasarkan peta kekuatan dan kelemahan individu.

Pada periode 1998 hingga 2007, LPDM Serva Minora fokus pada penyediaan layanan tes psikologi kepada siswa, bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memahami potensi dan karakteristik psikologis siswa. Layanan ini mencakup tes seperti IQ, minat bakat, dan kapasitas lainnya, dengan laporan hasil tes dikirimkan kepada sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) untuk memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Namun, layanan ini terbatas pada pemberian laporan tanpa tindak lanjut yang substansial.

Seiring berjalananya waktu dan bertepatan dengan perubahan nama dari Yayasan Dwija Bhakti menjadi LPDSM Serva Minora pada tahun ke-9, lembaga ini mulai mengembangkan layanannya. LPDSM Serva Minora kini tidak hanya mengirimkan laporan hasil tes, tetapi juga merancang program pemberdayaan berdasarkan hasil tes tersebut. Lembaga ini memanfaatkan laporan tes sebagai fondasi utama dalam pemberdayaan pendidikan dan memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan individu. Program pemberdayaan yang dirancang melibatkan pertemuan dengan pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk membahas hasil tes dan menyepakati langkah-langkah yang akan diambil.

Program-program yang ditawarkan mencakup retret, pelatihan, seminar, workshop, outbound, dan sesi konseling, disesuaikan dengan temuan hasil tes untuk memastikan setiap individu mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Perubahan dan inovasi dalam layanan LPDSM Serva Minora bertujuan untuk memberdayakan pendidikan melalui strategi yang terarah dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa serta lembaga pendidikan yang bekerja sama. Melalui tindak lanjut yang konkret dari hasil tes psikologi, lembaga ini menunjukkan komitmennya dalam memberikan pelayanan berkualitas yang berdampak positif pada perkembangan siswa.

Pemberdayaan pendidikan merupakan sebuah gerakan yang bersifat berkelanjutan, dengan tujuan utama membangun kesadaran yang mendalam terhadap tanggung jawab kemandirian (Kewuel, 2013). Konsep ini menekankan pentingnya memberikan bekal kepada individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dengan mandiri dan bertanggung jawab (Hamdani, 2024; Bratu dkk, 2023; Gustriani & Kholis, 2024). Pemberdayaan pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kondisi pendidikan di lembaga yang membutuhkan, meskipun sering kali ada kendala akibat kurangnya kesadaran di kalangan pemangku kepentingan tentang pentingnya inisiatif ini (Megavity dkk, 2024; Lembong dkk, 2023; Irayana & Yarliani, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran yang mendalam dan objektif untuk memastikan bahwa pemberdayaan tidak sekadar menjadi kesadaran subjektif yang mengabaikan realitas objektif (Freire, 1970).

Menurut LPDSM Serva Minora, pemberdayaan pendidikan adalah proses menuju perubahan yang lebih baik tanpa adanya tekanan atau beban. Keyakinan mendalam lembaga ini adalah bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang layak diungkap dan dikembangkan. Potensi ini merupakan langkah awal menuju perubahan yang akan diberdayakan lebih lanjut. Pemberdayaan pendidikan di LPDSM Serva Minora bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan nilai akademis siswa, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Ini melibatkan penguatan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang mendukung kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Dengan demikian, pemberdayaan pendidikan yang diterapkan tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga cara menjalani hidup dengan mengenal potensi diri.

Prinsip-prinsip pemberdayaan pendidikan yang diterapkan oleh LPDSM Serva Minora meliputi inklusivitas, partisipasi aktif, dan keberlanjutan. Prinsip inklusivitas berfokus pada penyertaan semua individu tanpa terkecuali. Inklusivitas di LPDSM Serva Minora melibatkan semua orang tanpa memandang perbedaan pribadi, latar belakang, atau kemampuan. Semua individu, baik siswa maupun guru, memiliki hak yang sama untuk berkembang dan diberdayakan. Prinsip ini mengacu pada pemikiran Freire bahwa dalam pendidikan tidak ada pembeda golongan; semua peserta didik harus memiliki akses dan kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Prinsip partisipasi aktif menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, tenaga pendidik, dan orang tua. Partisipasi aktif mendorong kelompok untuk secara kolektif mengidentifikasi kebutuhan dan masalah mereka, serta bekerja sama dalam menemukan solusi dengan memobilisasi semua sumber daya yang diperlukan (Muslim, 2007). Keberhasilan pemberdayaan bergantung pada partisipasi semua pihak. Dalam konteks pendidikan, partisipasi aktif berarti bahwa

peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis tentang situasi mereka dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial (Freire, 1970).

Prinsip keberlanjutan merupakan pilar utama dalam setiap program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LPSDM Serva Minora. Keberlanjutan mencakup penilaian, penyesuaian, dan pengembangan untuk memastikan bahwa dampak positif dari pemberdayaan terus dirasakan. Keberlanjutan tidak hanya melibatkan pelaksanaan program secara rutin, tetapi juga memastikan tindak lanjut yang jelas dan terukur dengan fokus pada jangka panjang. Evaluasi dilakukan untuk melibatkan umpan balik dari siswa, guru, dan tenaga pendidik untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Proses ini mendukung pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap dunia dan diri mereka sendiri (Freire, 2011).

Di tingkat sekolah, prinsip keberlanjutan diterapkan melalui pelatihan dan pendampingan guru dalam memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pengembangan kesadaran kritis siswa, dengan menciptakan budaya komunikasi terbuka yang mendukung pengembangan terus-menerus. Dengan pendekatan ini, LPSDM Serva Minora memastikan bahwa setiap program pemberdayaan yang dijalankan tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik dan komunitas sekolah.

Dalam mengimplementasikan konsep tersebut, LPSDM (Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia) Serva Minora menerapkannya melalui kerja sama dengan mitra yang membutuhkannya terlebih dahulu. Proses awal kerja sama ini dapat dimulai dari promosi yang dilakukan oleh LPSDM Serva Minora atau ajakan langsung dari mitra yang tertarik. LPSDM Serva Minora menyediakan informasi kontak yang lengkap melalui situs web mereka untuk memfasilitasi inisiatif tersebut. Kerja sama antara LPSDM Serva Minora dan mitra dilakukan dengan memperhatikan kesamaan tujuan dan visi, terutama dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi individu. Proses ini dimulai dengan pertemuan untuk membahas kebutuhan dan harapan mitra, diikuti dengan penjelasan mengenai layanan yang ditawarkan oleh LPSDM Serva Minora, seperti asesmen psikologi, program pemberdayaan, dan pelatihan bagi guru.

Setelah mencapai kesepakatan awal, langkah selanjutnya adalah penyusunan perjanjian kerja sama yang mencakup detail pelaksanaan program, tanggung jawab masing-masing pihak, jadwal, dan anggaran. Komunikasi yang intensif dan terbuka antara LPSDM Serva Minora dan mitra sangat penting untuk menciptakan dialog yang memungkinkan penyampaian kebutuhan dan harapan serta pencarian solusi bersama. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa setiap tahap program pemberdayaan berjalan sesuai rencana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan tambahan yang mungkin muncul (Freire, 1970). Kerja sama ini didasarkan pada prinsip mutualisme, di mana kedua belah pihak saling memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pelatihan bagi guru dan staf sekolah.

Asesmen merupakan tahap penting dalam program pemberdayaan yang dijalankan oleh LPSDM Serva Minora, yang melibatkan asesmen siswa dan guru. Proses asesmen ini dimulai setelah terjalannya kerja sama antara LPSDM Serva Minora dan mitra. Asesmen siswa melibatkan berbagai tes psikologis, seperti tes IQ, minat bakat, kepribadian, kecerdasan emosi, dan kecerdasan sosial. Tes ini dilakukan melalui situs web resmi LPSDM Serva Minora, dengan akses yang terbatas pada siswa yang terdaftar menggunakan ID dan password. Hasil tes ini memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi dan kebutuhan masing-masing siswa, yang sesuai dengan konsep pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik (Freire, 2011). Data hasil asesmen ini digunakan untuk merancang program pemberdayaan yang relevan dan bermakna, sesuai dengan potensi dan kelemahan individu.

Asesmen guru dan tenaga pendidik juga merupakan bagian penting dari program pemberdayaan yang diterapkan oleh LPSDM Serva Minora. Berbeda dengan asesmen siswa, asesmen ini berfokus pada evaluasi kapasitas profesional, keterampilan interpersonal, dan kecerdasan emosi guru. Tes ini

terdiri dari 42 item yang mengevaluasi berbagai aspek seperti IQ, berpikir abstrak, logika, dan analisis. Namun, fokus utama dari asesmen guru adalah memahami diri mereka sendiri sebelum membantu siswa secara efektif. Proses asesmen ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru dapat mengenal diri mereka dengan baik, termasuk aspek kepribadian yang penting untuk kepemimpinan dan pengembangan profesional (Wilhelmus, 2013). Hasil asesmen akan membantu guru dalam menghadapi tantangan sehari-hari serta dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa, mencerminkan pentingnya guru yang memahami dan mencintai tugasnya dalam pendidikan (Wilhelmus, 2013).

Kemudian, hasil tes tidak diserahkan langsung kepada siswa, guru, atau tenaga pendidik. Sebaliknya, LPSDM Serva Minora melakukan presentasi hasil tes terlebih dahulu kepada orang tua dan guru, bukan kepada siswa secara langsung. Hal ini menjadi informasi baru bagi penulis, mengingat pada umumnya hasil tes psikologi diberikan langsung kepada individu yang dites dalam waktu beberapa hari atau segera setelah tes online dilakukan. LPSDM Serva Minora menerapkan prosedur ini karena hasil tes merupakan elemen krusial dalam pemberdayaan. Presentasi hasil tes bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi dan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, orang tua dan guru diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai anak yang mereka didampingi. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Agustinus, tujuan utama dari presentasi ini adalah agar orang tua dan guru dapat mengenal anak lebih baik dan lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Kewuel (2013) bahwa pemahaman tentang perbedaan individual anak sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka baik di rumah maupun di sekolah.

Presentasi hasil tes ini dapat membantu orang tua dan guru dalam proses pemberdayaan. Dengan mengetahui hasil tes, orang tua dapat lebih memahami karakteristik anak mereka dan tidak hanya bergantung pada sekolah. Ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membentuk perkembangan anak sejak dini, seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori mengenai masa keemasan perkembangan anak dan perlunya dukungan keluarga untuk menghindari gangguan perkembangan (Uce, 2015).

Presentasi hasil kepada guru memiliki manfaat tambahan dalam konteks pengajaran. Informasi dari tes memberikan wawasan mendalam tentang karakteristik psikologis siswa, termasuk gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Pak Agustinus menambahkan bahwa dalam presentasi hasil kepada guru, psikolog tidak hanya memaparkan data objektif tetapi juga menjelaskan implikasi data tersebut, yang penting untuk refleksi mendalam dan aksi yang diambil berdasarkan hasil tes. Seperti yang dinyatakan oleh Freire (1970), refleksi dan aksi dalam pendidikan sangat penting untuk pemberdayaan yang efektif.

Jika presentasi dan diskusi telah selesai, hasil diskusi tersebut akan diolah menjadi laporan komprehensif yang mencakup analisis mendalam tentang kebutuhan siswa, minat, dan area yang perlu ditingkatkan. Laporan ini akan menjadi dasar bagi LPSDM Serva Minora untuk merancang program pemberdayaan yang disesuaikan dengan data, bukan hanya sebagai rancangan semata. Program ini bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk memperkuat aspek emosional, sosial, dan keterampilan siswa. Kerja sama erat antara LPSDM Serva Minora, guru, dan orang tua sangat penting dalam tahap pemberdayaan selanjutnya untuk memastikan setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan karakteristik unik mereka, serta memastikan guru dan tenaga pendidik juga dapat berkembang bersama-sama.

Hasil dari presentasi yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan pembentukan program pemberdayaan yang spesifik berdasarkan data hasil tes dan diskusi sebelumnya. Program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing mitra, seperti retret, training, workshop, dan terkadang outbound, tergantung kebutuhan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, beberapa faktor seperti waktu, tempat, dan biaya juga menjadi pertimbangan. Meskipun demikian, LPSDM Serva Minora tetap berkomitmen memberikan kualitas terbaik bagi setiap mitra.

Adapun program kegiatan pemberdayaan pendidikan yang dijalankan oleh LPSDM Serva Minora yang penulis ikuti. Program dilakukan oleh para siswa yang berasal dari SMP di Kediri dan terdiri dari kelas 7, 8, dan 9, mereka mengikuti program pemberdayaan berdasarkan hasil psikotes yang menunjukkan kebutuhan dalam bidang kepemimpinan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan mereka secara bersamaan, mendorong siswa dengan kelemahan dalam kepemimpinan untuk belajar dari siswa yang lebih unggul di bidang tersebut. Lokasi pemberdayaan yang jauh dari pemukiman dipilih untuk membangun bonding antara siswa dan menciptakan lingkungan yang tenang untuk fokus pada kegiatan. Selain siswa, para guru sekolah juga terlibat dalam program ini. Mereka mendampingi siswa dan turut diberdayakan, sesuai dengan filosofi LPSDM Serva Minora yang percaya pada pemberdayaan menyeluruh.

Retret merupakan kegiatan awal dalam program pemberdayaan yang bertujuan untuk membantu peserta merenung dan memperkuat hubungan interpersonal. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi yang tenang dan jauh dari keramaian agar peserta dapat fokus pada refleksi diri tanpa gangguan eksternal. Aktivitas retret meliputi meditasi dengan mendengarkan lagu-lagu rohani, ceramah mengenai nilai-nilai moral dan kebijaksanaan hidup, serta sesi ice breaking untuk membuat peserta merasa lebih rileks dan nyaman sebelum melanjutkan kegiatan lainnya. Retret berfungsi untuk memberikan landasan spiritual yang kuat dan mempersiapkan peserta untuk menerima dan menjalankan program-program pemberdayaan selanjutnya.

Kemudian, training leadership yang merupakan kegiatan selanjutnya adalah bagian dari program pemberdayaan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan peserta. Tujuannya adalah membantu peserta menemukan identitas diri dan mengembangkan kualitas kepemimpinan. Kegiatan dalam training ini meliputi pemaparan materi mengenai konsep dasar kepemimpinan, seperti manajemen waktu, tanggung jawab, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan. Selain itu, peserta juga terlibat dalam sesi diskusi untuk berbagi pengalaman kepemimpinan serta aktivitas kelompok, seperti nyanyian, tarian, atau drama, yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta. Training ini berlangsung antara 2 hingga 3 hari, bergantung pada kebutuhan dan kemampuan sekolah, untuk memastikan pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

Setelah pelaksanaan training selama 2-3 jam, siswa diberikan waktu untuk beraktivitas bebas. Selama periode ini, berbagai aktivitas terlihat, seperti makan bersama, membuat video TikTok, dan bercanda. Penulis mengamati interaksi siswa, khususnya tiga siswa perempuan yang sedang membuat video TikTok. Salah satu dari mereka, Milanda, tampak malu-malu dan menolak ajakan temannya untuk berpartisipasi. Penulis kemudian berbicara dengan Milanda dan mengetahui bahwa dia adalah siswa kelas 7 yang pemalu. Milanda mengungkapkan rasa gugup dan cemas saat harus berbicara di depan kelas, meski aktif dalam kelompok.

Hasil asesmen Milanda menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang "cukup," mengindikasikan perlunya pengembangan lebih lanjut. Milanda mengakui kemajuan dalam keberanian berbicara di depan umum berkat kegiatan tersebut. Ia merasa termotivasi oleh materi training dan aktif dalam berbagai aktivitas yang meningkatkan keterampilan kepemimpinan, seperti presentasi dan kerja kelompok. Jelang beberapa bulan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan, Milanda juga menunjukkan perubahan positif, termasuk peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti Festival Budaya Kediri Kuno-kini dan kelas public speaking. Ia berencana untuk bergabung dengan ekstrakurikuler mading, sesuai dengan minatnya dalam menggambar dan menulis.

Lalu ada Farhan, seorang siswa laki-laki yang sangat aktif, juga terlihat antusias selama training. Namun, ia mengakui kesulitan dalam memimpin dan sering menghindari tanggung jawab di sekolah. Selama program, Farhan belajar bahwa kepemimpinan melibatkan mendengarkan dan bekerja sama, bukan hanya memberi perintah. Pengalaman menjadi ketua kelompok memberinya perspektif baru dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Sama seperti Milanda, jelang beberapa bulan setelah mengikuti program pemberdayaan, Farhan melaporkan bahwa ia kini lebih nyaman mengambil peran kepemimpinan dan aktif dalam ekstrakurikuler futsal serta berencana bergabung dengan paskibra. Perubahan ini mencerminkan kemajuan dalam inisiatif dan tanggung jawab, menegaskan pentingnya program pemberdayaan dalam mengembangkan keterampilan siswa.

Simpulan

Pemberdayaan pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) Serva Minora berhasil menerapkan konsep pemberdayaan pendidikan yang mencakup pengembangan potensi akademis, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dengan melibatkan guru, orang tua, serta tenaga pendidik, LPSDM Serva Minora menciptakan dukungan holistik yang berkelanjutan melalui asesmen mendalam, program pemberdayaan berbasis data, dan evaluasi yang konsisten. Program-program seperti retret dan pelatihan dirancang tidak hanya untuk memperkuat keterampilan interpersonal dan intrapersonal, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis data, LPSDM Serva Minora menawarkan model pemberdayaan pendidikan yang efektif, inovatif, dan dapat direplikasi oleh lembaga lain.

Referensi

- Bratu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442-453.
- Daulay, N. (2014). Implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), Juli Desember.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. Seabury Press.
- Freire, P. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Edisi ke-3). Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gustriani, T., & Kholis, M. (2024). Pembelajaran Life Skills bagi Santri sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290-296.
- Hamdani, M. K. (2024). Implementasi Penanaman Life Skill Pada Usia Dini Di Tpa Alba Mandiri Pacitan. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 251-260.
- Irayana, I., & Yarliani, I. (2022). Intervensi gizi, sanitasi, dan kesehatan bagi anak jalanan melalui pelibatan partisipasi masyarakat. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 108-129.
- Kewuel, H. K. (2013). Peta tanggung jawab pendidikan. In H. K. Kewuel & F. Hendrati (Eds.), *Pemberdayaan pendidikan*. Malang: Serva Minorac
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765-777.
- Megavity, R., Harsono, I., Widodo, I., & Sarungallo, A. S. (2024). Pengukuran Efektivitas Sistem Informasi Pangan dan Keterjangkauan Pangan Sehat terhadap Keamanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(03), 334-343.
- Muslim, A. (2007). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 8(2), 89-103.
- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2).
- Wahyudi, & Rhendica. (2023). Kajian Landasan Antropologis dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Membangun Pengalaman Belajar yang Bermakna dan Berkesinambungan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Wilhelmus, O. R. (2013). Profesional guru dan strategi pengembangannya. In H. K. Kewuel & F. Hendrati (Eds.), *Pemberdayaan Pendidikan*. Malang: Serva Minora.